

PENCURAHAN ROH KUDUS SEBAGAI PEMBERDAYAAN UNTUK MENJADI SAKSI KRISTUS (STUDI EKSEGESIS DARI KISAH PARA RASUL 2:1-13)

Punia

Program Studi Magister Teologi, Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar
email: puniasilalahi23@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the outpouring of the Holy Spirit in Acts 2:1–13 as a form of spiritual empowerment to become witnesses of Christ. Through a literature review and biblical exegesis approach, this study emphasizes that the baptism of the Holy Spirit is not merely a spiritual experience or personal sanctification, but rather the fulfillment of God's promise to equip believers with divine power in carrying out the mission of preaching the Gospel. The findings of this study indicate that Luke, as the author of Acts, views the outpouring of the Holy Spirit in charismatic, historical, and theological contexts. The event of Pentecost serves as the theological foundation for all subsequent experiences of the outpouring of the Holy Spirit in Acts. This confirms that the Holy Spirit is given not as a means of salvation, but as a means of empowerment that results in a transformative life and effective witness. This article also critiques understandings that focus solely on outward manifestations, and returns the focus to the primary purpose of the baptism of the Holy Spirit: to become effective witnesses of Christ.

Keywords: *outpouring of the holy spirit, empowerment, acts*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1–13 sebagai bentuk pemberdayaan rohani untuk menjadi saksi Kristus. Melalui pendekatan studi pustaka dan eksegesis biblis, penelitian ini menekankan bahwa baptisan Roh Kudus bukan semata pengalaman spiritual atau penyucian pribadi, tetapi merupakan penggenapan janji Allah untuk memperlengkapi umat percaya dengan kuasa ilahi dalam menjalankan misi pemberitaan Injil. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lukas, sebagai penulis Kisah Para Rasul, memandang pencurahan Roh Kudus dalam konteks kharismatik, historis, dan teologis. Peristiwa Pentakosta menjadi fondasi teologis untuk semua pengalaman pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan bukan sebagai bagian keselamatan, tetapi sebagai sarana pemberdayaan yang menghasilkan kehidupan yang transformatif dan kesaksian yang efektif. Artikel ini juga mengkritisi pemahaman yang berpusat pada manifestasi lahiriah semata, dan mengembalikan fokus pada tujuan utama dari baptisan Roh Kudus menjadi saksi Kristus yang efektif.

Kata Kunci: *pencurahan roh kudus, pemberdayaan, kisah para rasul*

1. Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, gerakan Pentakosta yang mengalami kelahirannya di Bethel Bible School di Topeka, Kansas, berkembang sedemikian rupa di seluruh dunia, menarik banyak orang untuk datang kepada Kristus dan mengalami baptisan Roh Kudus-

pengajaran yang membedakan gerakan Pentakosta dengan aliran Kristen lainnya. Perkembangan gerakan Pentakosta ini luar biasa cepat, menjangkau hingga ke negara-negara dunia ketiga. Pada tahun 2011, studi tentang kekristenan di seluruh belahan dunia (Pew Research Centre, 2011) memperkirakan terdapat 279 juta orang Kristen dari aliran Pentakosta, yaitu 12,8% dari seluruh populasi orang Kristen di dunia. Sebagian besar dari jumlah itu terdapat di sub-Sahara Afrika (44%), Amerika (37%) dan Asia Pasifik (16%). Aliran Pentakosta saat ini adalah aliran Kristen dengan jumlah jemaat terbanyak di dunia.

Anggota gerakan ini menyatakan bahwa apa yang mereka yakini dan alami adalah berdasarkan firman Tuhan, terutama dalam Kisah Para Rasul. Namun sekalipun pada akhirnya gerakan Pentakosta diterima sebagai gerakan yang sah dalam kekristenan, masih ada usaha pembuktian bahwa ciri-ciri khas yang dipegang oleh gerakan ini, khususnya baptisan Roh Kudus, bukan merupakan interpretasi yang akurat dari Alkitab. Tafsiran Stephen J. Cole terhadap Kis. 2:1-13, contohnya, menyebut bahwa dalam Perjanjian Baru sama sekali tidak ada perintah agar seseorang dibaptis dengan Roh Kudus (Cole, 2013).

Melewati pertengahan abad ke-20, studi tentang Roh Kudus berkembang pesat, bersamaan dengan berkembangnya gerakan Kharismatik. Tanda-tanda ajaib, yang oleh golongan Injili diyakini telah berhenti dilakukan oleh Allah sejak berakhirnya era apostolik, terjadi di mana-mana. Apa yang semula dikenal sebagai ciri khas dari gerakan Pentakosta secara eksklusif, menjadi milik aliran-aliran lain juga, yang mengalami pekerjaan Roh Kudus yang hidup dan dinamis di tengah-tengah mereka.

Percakapan dan perdebatan antara teolog-teolog besar dengan berbagai pandangan terus terjadi, termasuk dari sisi aliran Pentakosta. Secara natural diskusi ini mengarah pada kitab Kisah Para Rasul yang menjadi landasan pengajaran tentang baptisan Roh Kudus yang dipegang oleh golongan Pentakosta, dan lalu kepada Lukas sebagai penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Salah satu karya yang diakui sebagai pelopor studi ini adalah Hans Conzelmann dengan karyanya *Die Mitte der Zeit* (1954) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1960 dengan judul *The Theology of St. Luke*. Karya Conzelmann meletakkan dasar bagi teolog-teolog generasi berikutnya untuk membahas baik tentang Lukas sebagai penulis Injil dan Kisah Para Rasul, maupun tentang baptisan Roh Kudus yang menjadi poin perdebatan antara golongan Injili dengan Pentakosta.

Para teolog Injili menulis karya yang patut diapresiasi dalam mengembangkan diskusi tentang teologi Kisah Para Rasul untuk menanggapi teologi aliran Pentakosta. Tokoh-tokoh seperti H. J. Cadbury, W. C. Van Unnik, dan T. Howard Marshall meletakkan dasar yang penting dengan mendukung gagasan bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan sebuah kesatuan sastra, dengan demikian harus ditafsir dengan prinsip-prinsip yang sama. John R. W. Stott, James D. G. Dunn, dan Max B. Turner memberi kontribusi dalam diskusi tentang baptisan Roh Kudus, yang direspon oleh para teolog Pentakosta seperti Howard M. Ervin, Roger Stronstad, William A. Menzies, dan puteranya, Robert P. Menzies. Seiring dengan berkembangnya aliran Pentakosta, para advokatnya saat ini adalah orang-orang yang terlatih secara teologis, dan diskusi menjadi lebih berbobot dengan terdapatnya konsensus bahwa penafsiran firman Tuhan dalam hal ini Kisah Para Rasul- harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan prinsip-prinsip hermeneutis yang benar.

Pertanyaan mengenai makna baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul secara langsung berimplikasi pada relevansi dari baptisan Roh Kudus itu untuk masa sekarang. Stott memberikan pendapat yang menarik tentang hal ini:

"This revelation of the purpose of God in Scripture should be sought in its didactic, rather than its historical parts. More precisely, we should look for it in the teaching of Jesus, and in the sermons and writings of the apostles, and not in the purely narrative portions of the Acts." (Stott, 20060.

Terjemahan: Pernyataan tujuan Allah dalam Alkitab harus dicari dalam bagian didaktik (pengajaran), bukan dari bagian historis. Lebih tepatnya, kita harus mencari (pernyataan tersebut) dalam pengajaran Yesus, dan dalam khotbah dan tulisan para rasul, dan bukan dalam bagian Kisah Para Rasul 2 yang sepenuhnya naratif.

Pendapat Stott ini merepresentasikan gagasan yang dianut banyak teolog dalam menafsir tulisan Lukas. Dengan demikian muncullah istilah "membaca Lukas dengan kacamata Paulus". Stronstad berbicara cukup keras menentang metode yang demikian dan mendesak agar mereka yang mempelajari tulisan Lukas melakukannya dengan adil, yaitu tidak memasukkan gagasan penulis kitab lain untuk menafsir tulisan Lukas yang bersifat historis-teologis (Stronstad, 1984). Pendapat bahwa tulisan Lukas merupakan catatan sejarah namun juga bermuatan teologis didukung oleh teolog-teolog yang mendalami Lukas sebagai sejarawan sekaligus teolog, seperti I. Howard Marshall dan Martin Hengel.

Gagasan yang paling mendesak untuk dipahami oleh orang-orang Kristen yang menggolongkan diri mereka ke dalam aliran Pentakosta adalah bahwa baptisan Roh Kudus bukan merupakan sekedar pengalaman rohani, melainkan pemberdayaan dengan kuasa ilahi yang berkaitan erat dengan misi pemberitaan Injil, yang memiliki dasar alkitabiah. Para teolog Injili tidak sepakat dengan gagasan ini dan menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan bagian dari keselamatan yang diberikan Yesus dan pemberdayaan adalah sekunder terhadap keselamatan. Berdasarkan eksegesis yang bertanggung jawab terhadap peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, kesimpulan tersebut tidak bisa diterima. Karya Dunn, sekalipun penting dalam perkembangan diskusi tentang baptisan Roh Kudus dan teologi Lukas, telah mendapat sanggahan yang memadai dari pihak aliran Pentakosta yang diwakili oleh Stronstad dan Menzies.

Diskusi yang terus berlanjut terhadap teologi Pentakosta dengan konsep baptisan Roh Kudusnya merupakan tantangan tersendiri bagi para teolog aliran Pentakosta. Di Indonesia secara khusus berbagai kesalahpahaman tentang teologi Pentakosta masih ditemui. Daniel Lucas Lukito melihat kecenderungan golongan Kharismatik untuk menyatakan bahwa gereja baru dapat disebut bertumbuh bila anggotanya memiliki pengalaman spektakuler, terutama glossolalia; teologi Alkitab nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan pengalaman rohani, terutama glossolalia; dan sikap yang mengagung-agungkan fenomena glossolalia sebagai pengalaman rohani tertinggi seorang Kristen (Lukito, 2010).

Sekalipun apa yang disampaikan Lukito mengenai orang-orang Kharismatik (dan Pentakosta, tentunya) merupakan generalisasi, adanya konsep berpikir yang demikian di antara penganut aliran Pentakosta-Kharismatik tidak dapat dikesampingkan. Hal ini membuktikan bahwa banyak orang Kristen masih berpegang pada "teologi pengalaman" dan tidak memahami Alkitab dengan baik. Penekanan berlebihan, bahkan pengagungan terhadap tanda-tanda fisik seperti glossolalia adalah tanda ketidakseimbangan

pemahaman teologis, dan hal ini adalah masalah yang harus dipecahkan oleh hamba-hamba Tuhan aliran Pentakosta di Indonesia.

Dalam pengajaran tentang baptisan Roh Kudus, Kis. 2:1-40 memegang peranan penting. Para penganut aliran Pentakosta mengidentifikasi diri mereka sebagai murid-murid Yesus yang menerima Roh Kudus untuk pemberdayaan dalam menjalankan misi sebagai saksi Yesus; bahkan dari peristiwa itulah mereka mendapat nama golongan "Pentakosta". Makna sesungguhnya dari peristiwa Pentakosta tersebut perlu digali secara bertanggung jawab dan disampaikan dalam bentuk pengajaran pada jemaat, agar jemaat memahami pentingnya baptisan Roh Kudus dan penjelasan biblikalnya, sehingga mereka dapat memaknai dan mengetahui tujuan pengalaman rohani tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi terhadap teks Kis. 2:1-13, yaitu peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Studi tersebut akan membuktikan bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan penggenapan janji Tuhan untuk memberdayakan orang-orang yang telah percaya kepada-Nya dengan kuasa untuk tujuan misioner, yaitu menjadi saksi Yesus Kristus yang memberitakan keselamatan dalam nama-Nya; dan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan kebutuhan bagi setiap orang percaya yang hendak melayani Tuhan dan memberitakan Injil.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Tentang Karya Pemenuhan Roh Kudus Dalam Perjanjian Lama dan Injil Lukas

Sebagai seorang sejarawan-teolog, Lukas dipengaruhi secara mendalam oleh LXX yang merupakan latar belakang bagi pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, Marshall menyatakan:

"The writings of Luke are plainly indebted to the Old Testament tradition. This is to be seen in the way in which Luke also sees the working out of a divine plan in history, and may even be held to have regarded his work as depicting the continuation of the history recorded in the Old Testament (Marshall).

Terjemahan: Tulisan Lukas jelas terpengaruh oleh tradisi Perjanjian Lama.

Makna dari hal ini adalah bahwa Lukas melihat pernyataan dari rencana ilahi di dalam sejarah, dan bahkan bisa jadi ia menganggap tulisannya sebagai kelanjutan dari sejarah yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Konsep Pneumatologi yang dibangun oleh Lukas dalam Injil dan Kisah Para Rasul tidak terlepas dari janji Allah untuk mencurahkan Roh-Nya, yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Lukas melihat karakter yang konsisten dalam pekerjaan Roh Allah, baik pada masa Perjanjian Lama, era hidup Yesus, dan era apostolik.

Roh Allah selalu adalah Roh yang kharismatik dan memberdayakan orang-orang yang Ia penuhi untuk melakukan pelayanan yang ditugaskan Allah kepada mereka. Roger Stronstad menegaskan bahwa pemahaman terhadap aktivitas Roh Allah yang kharismatik adalah studi pendahulu yang sangat penting dalam memahami gagasan Lukas tentang Roh Allah dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Hamilton, 2006). Dengan menyatakan bahwa aktivitas Roh Allah adalah aktivitas yang bersifat kharismatik, maka aktivitas ini berkaitan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh orang-orang yang berinteraksi dengan Roh Allah tersebut.

Pemenuhan oleh Roh Kudus Dalam Perjanjian Lama

Istilah Roh Kudus ditemukan dalam teks yang relatif muda dalam naskah Perjanjian Lama (Yes. 63:10-11; Mzm. 51:13); dan terdapat juga dalam sastra Ibrani non-kanonik (Keb. 1:5; 9:17; 1 QS 3:7). Istilah Roh Allah sendiri pertama kali ditemui dalam Kej. 1:2, yaitu dalam kisah penciptaan. Selain perannya dalam penciptaan, Roh sebagai pemberi hidup adalah gambaran yang dikenal baik dalam dunia Perjanjian Lama (bdk. Ay. 34:14-15; Mzm. 104:30). Namun selain terlibat dalam penciptaan dan penopang kehidupan (*sustainer of life*), Roh Allah secara aktif memberdayakan orang-orang tertentu untuk menjalankan rencana-Nya, sehingga mereka memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Ini adalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian ini.

Orang pertama yang disebut memiliki Roh Allah yang bersifat kharismatik untuk pekerjaan terfentu adalah Yusuf (Kej. 41:38). Frasa Roh Allah di sini adalah $197\ 3g\ 2^{\circ}7$ (ruakh elohim) yang digunakan untuk Roh Allah dalam Kej. 1:2, namun menurut Hamilton dapat juga berarti "suatu roh dari para allah. Menariknya, pernyataan tersebut diberikan oleh Firaun; hal mana menunjukkan bahwa pada masa itu pengenalan akan aktivitas kharismatik dari Roh (sesuai pemahaman kepercayaan setempat) sudah dikenal; dan Firaun menyadari bahwa kecakapan yang diberikan Roh ini kepada Yusuf bersifat khusus dan eksklusif (terbatas hanya untuk Yusuf). Lepas dari konsep religius yang dipegang oleh Firaun, ia dapat memahami bahwa apa yang ada pada Yusuf bersifat ilahi.

Musa, pemimpin terbesar dalam Perjanjian Lama sebelum Daud, juga adalah orang yang diperlengkapi dengan Roh Allah. Perjanjian Lama tidak menceritakan dengan persis kapan Musa menerima Roh Allah itu, namun ia jelas memiliki-Nya karena Allah berfirman tentang tujuh puluh tua-tua Israel yang dipilih untuk membantu Musa, "... sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu" (Bil. 1:7). Roh Allahlah yang membuat Musa mampu memimpin Israel.

Demikian pula Yosua, yang menjadi pemimpin Israel menggantikan Musa, disebut "penuh roh" (Bil. 27:18). Ketika masa pergantian kepemimpinan telah tiba, Alkitab kembali menyebutkan bahwa Yosua "penuh dengan roh kebijaksanaan" (Ul. 34:9). Roh Allah yang ada atasnya membuatnya unggul dibandingkan orang lain dalam kaum Israel, dan memberinya kemampuan untuk memimpin. Dapat dikatakan bahwa sejak masa Pentateukh orang Israel sudah menyadari keadaan "penuh roh" sebagai keadaan yang istimewa, yang dimiliki oleh para pemimpin mereka yang diperlengkapi secara luar biasa oleh Tuhan.

Dalam kitab Hakim-Hakim, para hakim yang dipilih Tuhan untuk menolong bangsa Israel dari tangan musuh mereka diperlengkapi dengan Roh-Nya (Hlak. 3:10; 6:34; 11:29; 13:25; 14:6, 19; 15:14). Dalam kisah para hakim ini, Roh Tuhan diidentikkan dengan kekuatan dan keberanian yang tidak biasa, serta kemampuan untuk menaklukkan musuh-musuh mereka. Disebutkan juga tentang Debora, seorang nabiah yang memerintah atas Israel (4:4) serta Samuel yang juga menjadi nabi bagi Israel (1 Sam. 3:19-21). Tentang dua orang ini tidak disebutkan bahwa mereka dihindangi Roh Allah, namun kesimpulan tersebut tidak terhindarkan, karena kata-kata yang mereka sampaikan memang terbukti kebenarannya, dan kepada mereka dikaruniakan kharisma yang membuat seluruh Israel taat pada pimpinan mereka.

Pekerjaan Roh Kudus dan Janji Pencurahan Roh Kudus Dalam Injil Lukas

Dibandingkan Matius dan Markus, Lukas adalah penulis Injil yang lebih banyak menyebut Roh Kudus dalam tulisannya. Menurut Stronstad, hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan Lukas dalam pelayanan misi (Paulus), sehingga pemahamannya akan hubungan karya keselamatan Kristus dengan pekerjaan Roh Kudus terbentuk sedemikian rupa dan mempengaruhi teologinya. Untuk diperhatikan, Marshall membuat catatan yang penting tentang hubungan Lukas dengan Paulus:

".. it should be remembered that there is no need to assume that the theology of a companion of Paul would be in all aspects a replica of what Paul taught. Luke was entitled to his own views, and the fact that they differ in some respects from those of Paul should not be held against him at this point. On the contrary, he is a theologian in his own right and must be treated as such."

Terjemahan: Patut diingat bahwa tidak perlu ada asumsi bahwa teologi rekan seperjalanan Paulus harus sepenuhnya sama dengan pengajaran Paulus, Lukas memiliki pandangannya sendiri, dan fakta bahwa ia memiliki gagasan yang berbeda dari Paulus dalam beberapa hal tidak boleh digunakan untuk melawannya. Sebaliknya, ia adalah seorang teolog yang merdeka dan harus diperlakukan demikian.

Kecenderungan Lukas untuk meneruskan apa yang disampaikan LXX mengenai Roh Allah membawanya pada pribadi yang mewujudkan manifestasi kharismatik Roh Allah dalam skala yang luar biasa, yaitu Sang Mesias. Tokoh ini bukan sekedar salah satu dari umat Allah yang penuh dengan Roh Kudus, melainkan seorang Manusia Roh yang mengemban tugas khusus, tidak tergantikan oleh orang lain. Seperti yang dinubuatkan oleh Yesaya, kelahiran-Nya ajaib (Yes. 7:14); Ia lahir dari Roh Kudus (Luk. 1:35), dan seseorang yang dipenuhi Roh Kudus akan mempersiapkan jalan bagi-Nya (1:1.5-17).

Dalam memperkenalkan tentang tokoh Mesias ini, Lukas mengutip nubuat nabi Yesaya (Yes. 61:1-2) yang merupakan interpretasi Sang Mesias atas tanda ajaib yang Ia alami ketika Ia dibaptis. Dalam pembaptisan itu, Roh Kudus turun atas-Nya, memperlengkapi-Nya dengan kuasa untuk melakukan tugas-Nya, sebuah tugas yang unik yang hanya bisa dilakukan oleh Dia, yaitu tugas penyelamatan. Apa yang terjadi pada awal kehidupan dan pelayanan Yesus, Sang Mesias, berpengaruh hingga akhir masa pelayanan-Nya di dunia. Lukas tidak pernah kehilangan perspektifnya, bahwa Roh Kuduslah yang memperlengkapi Yesus dengan kuasa untuk melayani.

Roh Kudus jelas memiliki peran yang besar dalam teologi Lukas. Ia tujuh belas kali menyebut tentang Roh Kudus dalam Injilnya, dan lebih dari sebagian penyebutan itu tidak memiliki paralel dalam Matius maupun Markus. Bagian awal Injilnya secara khusus merupakan konsentrasi penyebutan pekerjaan Roh Kudus yang bersifat kharismatik. Dalam bagian ini gagasan Lukas tentang Roh Kudus akan dibagi berdasarkan tema yang sudah dikenal, yaitu narasi kanak-kanak Yesus (Luk. 1:5-2:52), narasi inaugurasi Yesus (3:1-4:44), dan janji pencurahan Roh Kudus oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (24:49).

Janji Pencurahan Roh Kudus Kepada Murid-Murid Yesus

Nubuat Yohanes Pembaptis tentang Yesus dalam 3:16 memiliki keterkaitan dengan pernyataan Yesus dalam 24:49. Yohanes, yang membaptis dengan air, berbicara tentang baptisan lain yang akan dilakukan secara eksklusif oleh Yesus: "Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api." Dua pandangan yang berbeda mengenai makna baptisan dengan Roh Kudus dan dengan api diwakili oleh James Dunn

dan Robert Menzies. Dunn menyatakan bahwa kata (en, dalam/dengan) merangkul baik Koh Kudus maupun api, sehingga yang dimaksud Yohanes Pembaptis adalah satu baptisan. Lebih lanjut ia menyatakan:

The most probable interpretation is that Spirit-and-fire together describe the one purgative act of messianic judgment which both repentant and unrepentant would experience, the former as a blessing, the latter as destruction.... That fire means judgment is certain, but in Jewish eschatology fire not only symbolized the destruction of the wicked, it could also indicate the purification of the righteous (that is, judgment but not destruction).

Terjemahan: Penafsiran yang paling mungkin adalah bahwa Roh-dan-api bersama-sama menggambarkan satu tindakan pemurnian dari penghakiman mesianik yang akan dialami baik oleh mereka yang bertobat maupun mereka yang tidak bertobat, bagi yang pertama hal ini adalah berkat, sedangkan bagi yang kedua ini adalah penghancuran. ...

Bahwa api melambangkan penghakiman adalah hal yang pasti, namun dalam eskatologi Yahudi api tidak hanya melambangkan kehancuran orang yang jahat, namun juga mengindikasikan pemurnian orang benar (yaitu, penghakim iman namun bukan penghancuran).

Menzies menolak pandangan Dunn dan mengajukan keberatan terhadap interpretasi Dunn tentang Yes. 4:4 yang ia kutip untuk mendukung pandangannya. Menurut Menzies, Yes. 4:4 tidak berhubungan dengan penyucian mereka yang percaya kepada Allah, melainkan pemisahan yang terjadi dalam bangsa Israel antara umat Allah dengan orang-orang yang tidak menaati Allah. Menzies melihat Luk. 3:17 sebagai penjelasan dari baptisan Roh Kudus-dan-api yang disebutkan Yohanes. Menurutnya, sama seperti Yohanes menubuatkan bahwa Roh akan menyaring dan memisahkan, demikianlah Lukas memahami pemberian Roh pada hari Pentakosta sebagai alat pemisah orang-orang benar (yaitu 'sisa Israel') dengan jerami (bdk. Luk. 2:34-35).

Lebih lanjut, Menzies menyatakan bahwa misi pemberitaan Injil yang akan dikerjakan oleh mereka yang menerima Roh Kudusiah yang menjadi alat pemisah antara orang-orang benar dengan mereka yang menolak Allah. Merangkum perbedaan pendapatnya dengan Dunn, ia menegaskan bahwa 'baptisan Roh dan api' sebagaimana yang dinubuatkan Yohanes dan ditafsirkan oleh gereja mula-mula, merujuk bukan kepada alat penyucian seseorang maupun sebuah inisiasi seseorang ke dalam berkat-berkat kerajaan mesianik."Bagi Menzies, Roh Kudus yang dicurahkan justru adalah alat penampi bagi Mesias untuk melakukan pemisahan tersebut. Ayat kedua yang penting tentang janji pencurahan Roh Kudus bagi murid-murid Yesus adalah 11:13. Konteks ayat ini adalah tentang doa. Menzies menyatakan bahwa perbedaan antara Lukas dengan Matius (Mat. 7:11) dalam paralel ayat ini adalah perbedaan redaksional. Lukas secara sengaja mengubah paralelisme jahat-baik dan pemberian baik-pemberian sangat baik dari sumber Q yang digunakan Matius untuk menegaskan pemberian yang dijanjikan Bapa bagi mereka yang meminta kepada-Nya, yaitu Roh Kudus. James E. Cumming menolak pendapat bahwa janji ini sudah selesai digenapi pada saat Pentakosta karena Injil Lukas baru ditulis pasca-Pentakosta, yang menunjukkan bahwa janji tersebut masih relevan bagi orang percaya yang meminta kepada Bapa, bahkan setelah peristiwa Pentakosta berlalu.

Ayat ketiga yang perlu diperhatikan adalah 24:49, yang disampaikan Yesus setelah Ia bangkit dan sebelum Ia naik ke surga. Yesus secara eksplisit meminta murid-

murid-Nya menunggu turunnya Roh Kudus atas mereka, yang Ia sebut "apa yang dijanjikan Bapa-Ku" dan "kekuasaan dari tempat tinggi" (24:49). Yang dimaksud Yesus dalam bagian tersebut bukan Roh yang memberikan pembaharuan spiritual secara pribadi seperti yang dijanjikan Allah melalui nabi Yehezkiel (Yeh. 36:27) namun kuasa yang diberikan Roh Allah itu.

Dengan melihat ayat-ayat tersebut di atas, jelas bahwa Lukas tidak mengatributkan penyucian hati atau keselamatan seseorang kepada Roh Kudus, Fokus dari perahaman Lukas tentang Roh Kudus adalah sama dengan LXX, yaitu peran-Nya sebagai Roh yang memberdayakan dan memberi kuasa kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus untuk menjadi saksi-Nya dan melayani Allah melalui misi pemberitaan Injil.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang berfokus pada Kajian Pustaka sebagai pendekatan utamanya. Dalam upaya untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti menerapkan teknik simak, sebuah metode yang memungkinkan proses pendokumentasian dan analisis secara mendetail terhadap berbagai sumber informasi yang tersedia. Proses penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Maret 2025. Adapun sumber data utama yang dijadikan acuan meliputi literatur-literatur penting di bidang teologi. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sejumlah buku lain yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan tujuan dan tema utama karya ilmiah ini. Pemilihan literatur dilakukan secara cermat dengan harapan dapat memberikan dasar teoritis yang kuat serta relevan, guna mendukung analisis yang mendalam dan menyeluruh dalam penelitian ini. Dengan pendekatan yang terstruktur dan pemanfaatan sumber data yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan dan pemahaman terhadap isu yang dikaji. Hal ini mencerminkan komitmen peneliti untuk menghasilkan hasil analisis yang bernilai tinggi dan mendalam.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Pencurahan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 Konsisten Dengan Teologi

Kharismatik Lukas Pekerjaan Roh Kudus dan manifestasinya dalam tulisan Lukas telah dimulai sejak pasal pertama Injil Lukas. Lukas, yang menyejajarkan Pneumatologinya dengan LXX, melihat Roh Kudus sebagai Roh Allah yang kharismatik. Dalam Injil Lukas, sifat kharismatik Roh Allah ini jelas terlihat dari bagaimana Ia memenuhi dan menginspirasi orang-orang yang Ia penuhi dengan kata-kata ilahi, seperti yang dialami para nabi dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian Stronstad dan Menzies mengidentikkan manifestasi pemberdayaan oleh Roh Kudus dengan nubuat.

Peran Roh Kudus dalam LXX terutama berfokus pada para pemimpin Israel dan orang-orang dengan tugas khusus dari Allah. Dalam Pentateukh, Bezaleel dan Aholiab menerima Roh Allah yang memberi mereka keahlian sesuai kehendak Tuhan untuk membuat perkakas Kemah Suci (Kel. 31:2-3). Musa, tua-tua Israel (Bil. 11:17), dan Yosua (Bil. 27:18; Ul. 34:9) juga adalah pemimpin-pemimpin yang diperlengkapi dengan Roh Allah. Kitab Hakim-Hakim dengan jelas menunjukkan bahwa Allah memperlengkapi orang-orang yang Ia pilih untuk membebaskan Israel dengan keberanian dan kecakapan

yang luar biasa. Pada zaman raja-raja, Saul dan Daud dengan jelas disebutkan menerima Roh Allah ketika mereka diurapi menjadi raja. Terakhir, pada era monarki Israel dan Yehuda, Allah memberikan Roh-Nya atas para nabi untuk bernubuat kepada umat-Nya.

Pembukaan Injil Lukas sarat dengan nuansa pekerjaan Roh Kudus atas orang-orang yang Ia pilih untuk merealisasikan misi keselamatan. Yohanes Pembaptis disebut "penuh dengan Roh Kudus, mulai dari rahim ibunya" (Luk. 1:15) dan Yesus, Mesias yang dijanjikan, dikandung dari Roh Kudus (Luk. 1:35). Orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut juga mengalami kepenuhan Roh Kudus dengan manifestasi seperti nabi, yaitu berkata-kata atas inspirasi ilahi.

Yesus, sebagai Manusia Roh, memiliki tempat yang khusus dalam Injil Lukas. Peristiwa turunnya Roh Kudus atas-Nya setelah Ia dibaptis (Luk. 3:21-22) merupakan inaugurasi pelayanan-Nya di dunia yang dicirikan dengan kuasa kharismatik. Ia mengklaim bahwa diri-Nya adalah Yang Akan Datang yang dinubuatkan oleh Yesaya (Luk. 4:17-21) dan mengadakan berbagai-bagai mujizat yang meneguhkan mereka yang mengalami atau melihat, bahwa pesan yang Ia bawa berasal dari Tuhan. Sebelum Ia naik ke surga, Ia menyatakan bahwa Ia akan memberikan Roh yang membawa kuasa yang sama kepada murid-murid-Nya (Luk. 24:49) karena Ia meninggalkan mereka dengan tugas untuk memberitakan keselamatan dalam nama-Nya kepada semua bangsa (Luk. 24:46-48).

Dalam Kisah Para Rasul, yaitu jilid kedua setelah Injil Lukas, inspirasi nubuat masih terjadi atas orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka yang mengalami baptisan Roh Kudus menceritakan tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 2:11; 10:46), dan beberapa kali dicatat bahwa pujian dan pemberitaan tersebut disampaikan dalam bahasa yang tidak mereka kuasai dengan kata lain ada mujizat bahasa yang menyertai peristiwa itu.

Pencurahan Roh Kudus kepada sejumlah besar orang (yang adalah "orang-orang biasa," yaitu bukan pemimpin Israel) dalam peristiwa Pentakosta belum pernah disaksikan oleh bangsa itu sebelumnya. Namun inilah kelanjutan dari pekerjaan Roh Kudus pada masa hidup Yesus di dunia. Yesus adalah "Manusia Roh" yang pertama; dan setelah Ia dimuliakan di sebelah kanan takhta Allah Bapa, Ia mencurahkan Roh Kudus atas mereka yang bertobat dan percaya kepada-Nya. Skala pencurahan Roh Kudus tersebut, seperti yang dikatakan Yoel, adalah atas "semua manusia" (Kis. 2:17, sesuai Yl. 2:28). Dari sudut pandang ini, dapat dilihat bahwa Lukas membangun klimaks dari Injil kepada Kisah Para Rasul. Seperti yang disimpulkan Stronstad dengan sangat baik, pada hari-hari terakhir, bukan hanya para pemimpin yang diberikan Roh kharismatik itu; tetapi komunitas orang percaya itu sendiri akan menjadi komunitas kharismatik.

b. Kisah Para Rasul 2:1-13 Meletakkan Dasar Penafsiran Semua Peristiwa Pencurahan Roh Kudus Lainnya Dalam Kisah Para Rasul

Beberapa peristiwa pencurahan Roh Kudus yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul berfungsi seperti milestone (tanda peringatan) dalam tulisannya tersebut. Lukas dengan konsisten mengacu kembali pada Kis. 1:8 yang merupakan paradigma teologinya dalam Kisah Para Rasul, bahwa Roh Kudus yang dicurahkan atas mereka yang percaya kepada Yesus akan memberdayakan orang-orang yang menerima-Nya dengan kuasa untuk menjadi saksi Yesus. Dan untuk dapat menafsirkan berbagai peristiwa

pencurahan Roh Kudus yang dicatat oleh Lukas, penafsiran Kis. 2:1-13 sebagai peristiwa pencurahan Roh Kudus untuk pertama kalinya dalam Kisah Para Rasul sangat dibutuhkan.

Karena bentuk naratif dari Kisah Para Rasul, penafsiran peristiwa yang terjadi di tengah atau akhir narasi harus dilakukan dengan memperhatikan makna peristiwa tersebut pada awal narasi. Lukas mengambil waktu untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam Kis. 2:1-13 dan dengan demikian meletakkan landasan yang solid untuk kisah pencurahan Roh Kudus yang berikutnya. Penafsiran akan peristiwa Pentakosta merupakan "kacamata" untuk menafsir peristiwa-peristiwa pencurahan Roh Kudus berikutnya dalam kitab ini.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa pencurahan Roh Kudus bersifat paradigmatik bagi semua pengikut Yesus Kristus. Yang dimaksud adalah bahwa semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki kesempatan untuk menerima Roh Kudus; dan bahkan untuk menjadi saksi Yesus yang efektif dengan kuasa, semua pengikut Yesus membutuhkan Roh Kudus; dan karena itu Lukas secara konsisten menyampaikan kisah kelompok demi kelompok yang mengalami baptisan Roh Kudus, dimulai dari Yerusalem dan seluruh Yudea, lalu ke Samaria, dan bahkan bagi misi Kepada orang-orang non-Yahudi. Fakta bahwa Lukas tidak terus-menerus mengulang penjelasan tentang bagaimana kelompok-kelompok orang percaya di tempat lain menerima Roh Kudus tidak membuktikan bahwa Roh Kudus dalam tulisannya dikaitkan dengan keselamatan. Sebaliknya, ia berasumsi pembacanya memahami bahwa pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada murid-murid Yesus dan orang-orang percaya dari beberapa golongan, terjadi juga atas mereka yang percaya pada Yesus di kemudian hari, karena pemberian Roh Kudus adalah janji Allah.

Yang kedua, peristiwa pencurahan Roh Kudus bukan merupakan syarat bagi keselamatan. Lukas secara konsisten menghubungkan keselamatan dengan nama Yesus Kristus (terutama dalam Kisah Para Rasul), sedangkan Roh Kudus senantiasa berkaitan dengan kuasa untuk memberitakan Injil. Dalam interpretasinya atas peristiwa Pentakosta, Petrus dengan jelas menyatakan bahwa keselamatan ada di dalam Yesus Kristus (secara khusus, nama Yesus Kristus). Konsep ini menggema sepanjang Kisah Para Rasul, ditekankan berulang-ulang oleh Stefanus (7:55-56), Filipus (8:12), dan Paulus (9:20). Dalam Injilnya, Lukas juga secara tegas menyatakan bahwa keselamatan ada di dalam Yesus. Sementara Roh Kudus, yang juga memiliki peran yang dominan dalam teologi Lukas, diberikan hanya kepada mereka yang telah percaya kepada Yesus dengan tujuan pemberdayaan dengan kuasa untuk menjadi saksi-Nya. Baptisan Roh Kudus, yaitu pengalaman pertama seseorang menerima Roh Kudus, dalam peristiwa Pentakosta dihubungkan dengan manifestasi kharismatik dan pemberitaan Injil.

Contoh peristiwa penting lainnya dalam Kisah Para Rasul yang menegaskan hal serupa adalah kisah pertobatan dan pilihan Allah atas Saulus (Kis. 9:1-18), yang diceritakan kembali dalam kata-kata Paulus sendiri dalam Kis. 26:12-18). Di dalam kisah tersebut, keselamatan (yaitu pertobatan dan pengampunan dosa) diatributkan kepada Tuhan Yesus. Lalu mengapa Paulus membutuhkan Roh Kudus? "Sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku" (Kis. 9:15). Paulus membutuhkan pemberdayaan dengan kuasa dari Roh Kudus untuk menjalankan misi yang Tuhan rencanakan baginya.

c. Makna Pencurahan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul 2:1-13

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab I, dalam bagian ini akan dibahas tentang makna pencurahan Roh Kudus dalam Kis. 2:1-13. Bertentangan dengan anggapan bahwa bagi Lukas Roh Kudus hanya (atau sebagian besar) berpengaruh pada saat seseorang diselamatkan, Kis. 2:1-13 menunjukkan bahwa Lukas melihat aktivitas Roh Kudus sebagai aktivitas kharismatik dan memiliki makna-makna yang khusus, yaitu sebagai penggenapan janji Allah, sebagai tanda pekerjaan Allah dan sebagai realita pemberdayaan dengan kuasa untuk menjadi saksi Yesus Kristus.

1) Pencurahan Roh Kudus Sebagai Penggenapan Janji Allah

Yohanes Pembaptis menubuatkan Yesus sebagai Mesias yang akan datang, yang akan membaptis orang-orang yang telah bertobat dengan Roh Kudus dan dengan api (Luk. 3:16). Yesus mengulang janji tersebut sebelum Ia naik ke surga (Kis. 1:4-5) dan menyebut juga Roh Kudus sebagai janji Bapa (Luk. 24:49; Kis. 1:5). Ketika Petrus menjelaskan apa yang terjadi kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem pada hari Pentakosta, ia dengan jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus yang telah dimuliakan di sebelah kanan takhta Allah telah mencurahkan Roh-Nya dan mengadakan tanda yang dahsyat di tengah-tengah mereka.

Lebih lanjut lagi, Petrus mengutip nubuat nabi Yoel untuk meyakinkan pendengarnya bahwa pemberitaannya sesuai dengan Kitab Suci (Kis. 2:16), yaitu tentang pencurahan Roh Kudus dalam skala besar atas umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, dua nabi yang menyebutkan janji tentang pencurahan Roh Kudus adalah Yehezkiel dan Yoel. Merupakan hal yang istimewa bahwa Petrus tidak mengutip Yehezkiel (yang adalah nabi besar) yang bernubuat tentang Roh Allah yang diberikan-Nya atas umat-Nya sehingga mereka hidup menurut hukum-hukum-Nya-yaitu pembaharuan (regeneration) yang tentunya berkaitan dengan keselamatan; melainkan mengutip Yoel yang bernubuat tentang pencurahan Roh Allah yang kharismatik, yang mengakibatkan semua orang yang berseru kepada-Nya menjadi nabi.

Ungkapan "*this is that*" yang dipakai oleh Petrus menunjukkan bahwa apa yang terjadi adalah sesuai dengan firman Tuhan; yaitu penggenapan dari nubuat Perjanjian Lama. Kepada umat-Nya yang telah bertobat, Allah menjanjikan Roh-Nya yang akan membuat semua umatnya mengalami fenomena kharismatik seperti para nabi Perjanjian Lama: mereka akan berbicara demi nama-Nya, dengan kata-kata yang diinspirasi oleh-Nya. Inilah yang dimaksud Yesus dengan "saksi" (bdk. Luk. 24:46-48). Di dalam Perjanjian Lama, para nabi adalah orang-orang yang bersaksi tentang apa yang mereka lihat dan dengar dari Tuhan. Ketika Roh Kudus dicurahkan atas mereka yang berseru kepada nama Yesus, mereka akan menjadi saksi tentang apa yang mereka lihat dan dengar dari Dia.

Petrus menekankan lebih jauh bahwa janji itu berlaku bagi setiap orang yang bertobat dan berseru kepada nama Tuhan, bahkan hingga generasi-generasi berikutnya (Kis. 2:38-39). Sesuai nubuat Yoel, janji itu tidak terbatas oleh jenis kelamin, usia, status sosial, dan bahkan seperti yang disadari Petrus di kemudian hari - kebangsaan, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Suatu logika yang penting harus dipahami di sini: Apabila undangan untuk bertobat dan percaya kepada Yesus, serta dibaptis dalam nama-Nya untuk pengampunan dosa masih berlaku hingga sekarang, maka janji pemberian Roh Kudus itu juga masih berlaku hingga sekarang.

2) Pencurahan Roh Kudus Sebagai Tanda Pekerjaan Allah

Pencurahan Roh Kudus bukan hanya disertai dengan tanda (yang akan dibahas dalam bagian berikutnya), namun peristiwa itu sendiri merupakan tanda. Bagi orang-orang Yahudi yang belum mengenal kebenaran di dalam Yesus Kristus, peristiwa Pentakosta adalah mujizat yang ajaib dan unik. Mereka menyadari bahwa peristiwa itu adalah pekerjaan Tuhan, karena murid-murid Yesus berbicara tentang pekerjaan-pekerjaan besar yang dilakukan Allah, namun mereka tidak memahami maknanya, sehingga mereka bertanya, "Apakah artinya ini?" (2:12).

Sifat pencurahan Roh Kudus sebagai tanda ini terutama terlihat dalam peristiwa pencurahan Roh Kudus atas Kornelius dan keluarganya. Kesaksian Petrus bahwa Allah mengutus dirinya untuk datang ke rumah Kornelius dan menyampaikan berita keselamatan kepadanya diteguhkan melalui pencurahan Roh Kudus yang mereka alami ketika mereka mendengar pemberitaan Petrus. Baptisan Roh Kudus dalam konteks ini berfungsi sebagai tanda bahwa Tuhan telah menerima dan menyelamatkan orang-orang tidak bersunat sebagai umat-Nya. Seandainya pernyataan dan kesaksian Petrus tentang perintah Tuhan untuk menginjil kepada orang-orang non-Yahudi tidak cukup kuat untuk diterima oleh orang-orang Yahudi, maka baptisan Roh Kudus yang merupakan inisiatif ilahi cukup untuk membuktikan kepada mereka bahwa janji keselamatan dan pencurahan Roh Kudus juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain. Karena Roh Kudus hanya dicurahkan atas mereka yang telah diselamatkan di dalam nama Yesus, jemaat Yahudi menarik kesimpulan yang tepat: "Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup" (11:18).

Baptisan Roh Kudus dapat dianggap juga sebagai mujizat, karena hal ini terjadi secara supernatural dan hanya mungkin dilakukan oleh Allah sendiri. Dan setiap mujizat yang Ia lakukan dalam firman-Nya adalah untuk meneguhkan bahwa Ia benar adalah Allah, dan pesan yang disampaikan hamba-Nya sungguh-sungguh berasal dari-Nya. Peran pencurahan Roh Kudus sebagai tanda juga merupakan bukti bahwa Allah berdaulat dalam tindakan-Nya. Tidak ada formula yang membatasi Dia, dan mujizat-Nya Ia gunakan untuk kemuliaan nama-Nya.

3) Pencurahan Roh Kudus Sebagai Pemberdayaan dengan Kuasa untuk Menjadi Saksi

Yesus Kristus Pneumatologi Lukas secara aktif melibatkan keseluruhan pribadi seseorang yang menerima-Nya. Berbeda dengan pendapat bahwa Roh Kudus diterima secara otomatis ketika seseorang bertobat, diterima dengan iman dan tanpa merasakan apa-apa, Lukas menekankan aspek pengalaman yang unik, yang dapat dipahami oleh panca indera manusia. Penerimaan Roh Kudus untuk pemberdayaan bukan sesuatu yang terjadi "otomatis" tanpa disadari oleh orang yang menerima-Nya, melainkan pengalaman yang nyata. Lukas senantiasa mendeskripsikan pengalaman penerimaan Roh Kudus dalam Injil dan Kisah Para Rasul sebagai pengalaman yang mengubah hidup seseorang dan mempengaruhi orang tersebut sedemikian rupa. Sebelum kuasa itu dinyatakan kepada orang lain, kuasa itu dialami sendiri oleh orang yang menerima-Nya. Sifat pencurahan Roh Kudus sebagai realita pengalaman ini merupakan poin yang penting dalam tulisan Lukas, konsisten dengan posisinya yang mewarisi teologi LXX, di mana kuasa Roh Kudus sangat nyata mempengaruhi orang-orang yang Ia penuhi.

Terdapat anggapan bahwa penekanan kepada pengalaman berarti mengesampingkan iman, karena Roh Kudus diterima dengan iman, sekalipun tanpa

pengalaman. Ini adalah pendapat yang keliru. Fakta bahwa pencurahan Roh Kudus adalah realita eksistensial tidak mengesampingkan faktor iman, karena hanya mereka yang beriman kepada Yesus Kristuslah yang dapat menerima Roh Kudus yang Ia curahkan. Tujuan dari pencurahan Roh Kudus inipun jelas: Sebuah pemberdayaan dengan kuasa untuk menjalankan mandat sebagai saksi Kristus, yang membawa Kabar Baik tentang Dia kepada semua bangsa (Luk. 24:46-49). Jadi, seperti pernyataan Stronstad, pengalaman pemberdayaan oleh Roh Kudus bukan hanya merupakan sebuah berkat, namun juga sebuah tanggung jawab bagi mereka yang menerimanya.

Di sisi lain, fenomena yang menyertai pengalaman ini bukanlah faktor utama. Peristiwa Pentakosta memang melibatkan mujizat bahasa yang istimewa, namun yang memberi makna kepada mujizat tersebut adalah khotbah Petrus, yaitu pemberitaan Injil Yesus Kristus-yang merupakan tujuan dari pemberdayaan tersebut. Yang terpenting dari pencurahan Roh Kudus bukanlah tandanya, melainkan hasilnya, yaitu kuasa untuk memberitakan Injil.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian eksegetis dan teologis terhadap Kisah Para Rasul 2:1–13, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencurahan Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta adalah penggenapan janji Allah kepada umat-Nya, yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama dan ditegaskan oleh Yesus sendiri sebelum kenaikan-Nya.
2. Baptisan Roh Kudus bukanlah bagian dari keselamatan itu sendiri, melainkan merupakan pemberdayaan ilahi yang diberikan kepada orang percaya untuk menjadi saksi Kristus secara efektif.
3. Lukas secara konsisten menggambarkan peran Roh Kudus sebagai sumber kuasa dan inspirasi kharismatik, baik dalam kehidupan Yesus maupun dalam kehidupan para rasul dan orang percaya di gereja mula-mula.
4. Pencurahan Roh Kudus harus dipahami sebagai pengalaman yang nyata dan transformatif, bukan sekadar fenomena emosional atau manifestasi fisik, tetapi sebagai sarana untuk menjalankan misi gereja.
5. Gereja masa kini perlu menegaskan kembali pemahaman yang seimbang mengenai Roh Kudus, yakni memadukan antara dimensi teologis, pengalaman spiritual, dan tanggung jawab misi, sehingga setiap orang percaya tidak hanya dipenuhi oleh Roh, tetapi juga hidup sebagai saksi yang memuliakan Kristus.

Daftar Pustaka

- Baxter, Ronald E. (1975). *Charismatic Gift of Tongues*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications,
- Block, Daniel I. (1997). "Empowered by the Spirit of God: The Holy Spirit in the Histrographic Writings of the Old Testament." *Southern Baptist Journal of Theology* 1, no. Spring
- Emmrich, Martin. (2004). *Pneumatological Concepts in the Epistle to the Hebrews: Amtscharisma, Prophet, and Guide of the Eschatological Exodus*. Lanham, Maryland: University Press of America.

- Fee, Gordon D. (2011). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- James Elder Cumming, *Through the Eternal Spirit: A Bible Study on the Holy Spirit* (Minneapolis, Minnesota: Bethany Fellowship, Inc.), 82.
- Lukito, Daniel Lucas. (2010). *Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul*.
- Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life, *Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population* (Washington D.C.: Pew Research Center, 2011).
- Stephen J. Cole, "Lesson 4: The Meaning of Pentecost (acts 2:1-13)," Bible.org, August 6, 2013, accessed September 2, 2013, <https://bible.org/seriespage/lesson-4-meaning-pentecost-acts-21-13>). *Beritakan dan Ajarkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, John R. W. (2006). *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*, Third edition Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Stronstad, Roger. (1984). *Charismatic Theology of St. Luke*, Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Inc.